

Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Prosedur Bermuatan Kearifan Lokal Mandailing untuk Siswa Kelas XI SMK Kesehatan Imelda Ritonga

Uci Rahmadhani*, Muharrina Harahap, Fitriani Lubis

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Email Korespondensi: rahmadhaniuci9@gmail.com

Rahmadhani, U., Harahap, M., Lubis, F., & Harahap, S. H. (2026). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Prosedur Bermuatan Kearifan Lokal Mandailing untuk Siswa Kelas XI SMK Kesehatan Imelda Ritonga. *Varied Knowledge Journal*, 3(4), 760-770. <https://doi.org/10.71094/vkj.v3i4.273>

Diterima: 25-04-2026

Direvisi: 15-05-2026

Disetujui: 25-05-2026

Publish: 31-05-2026



Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract: This study aims to develop instructional materials for writing procedural texts based on Mandailing local wisdom for eleventh-grade students at Imelda Ritonga Health Vocational High School and to examine their feasibility, practicality, and effectiveness in Indonesian language learning. The study employed a Research and Development (R&D) approach using the ADDIE model, which consists of the stages of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. Data were collected through observations, interviews, questionnaires, expert validation, and learning achievement tests. The research participants included a subject-matter expert, an instructional design expert, an Indonesian language teacher, and eleventh-grade students. The product developed was a procedural text writing module that integrates Mandailing local wisdom through the context of preparing the traditional food Itak Poul-Poul. The validation results indicated that the instructional materials were categorized as highly feasible, with an average score of 91.5%. The practicality test showed very positive responses from both teachers and students, with an average percentage of 92%. Furthermore, the effectiveness test revealed an improvement in students' learning outcomes, as demonstrated by an increase in the average score from 68.40 on the pretest to 85.70 on the posttest. These findings indicate that the developed instructional materials can enhance students' procedural text writing skills while introducing local cultural values. Therefore, the instructional materials are considered valid, practical, and effective, and they have the potential to support the preservation of local culture through education.

Keywords: Instructional Materials, Procedural Text Writing, Mandailing Local Wisdom, ADDIE, Indonesian Language Learning

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar menulis teks prosedur berbasis kearifan lokal Mandailing untuk siswa kelas XI SMK Kesehatan Imelda Ritonga serta menguji kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas penggunaannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, validasi ahli, dan tes hasil belajar. Subjek penelitian melibatkan ahli materi, ahli desain pembelajaran, guru Bahasa Indonesia, dan siswa kelas XI. Produk yang dihasilkan berupa modul menulis teks prosedur yang mengintegrasikan kearifan lokal Mandailing melalui konteks pembuatan makanan tradisional Itak Poul-Poul. Hasil validasi menunjukkan bahwa bahan ajar memperoleh kategori sangat layak dengan rata-rata persentase 91,5%. Uji kepraktisan menunjukkan respons yang sangat positif dari guru dan siswa dengan rata-rata persentase 92%. Selain itu, uji efektivitas memperlihatkan peningkatan hasil belajar siswa, ditandai dengan kenaikan nilai rata-rata dari 68,40 pada pretest menjadi 85,70 pada posttest. Temuan ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan mampu meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik. Oleh karena itu, bahan ajar tersebut dinyatakan valid, praktis, dan efektif serta berpotensi mendukung pelestarian budaya lokal melalui pendidikan.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Teks Prosedur, Kearifan Lokal Mandailing, ADDIE, Pembelajaran Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pemerintah dan berbagai lembaga pendidikan terus melaksanakan berbagai inovasi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, salah satunya melalui peningkatan kualitas pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, upaya peningkatan mutu pembelajaran merupakan kewajiban pemerintah dalam menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu. Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa peningkatan mutu sangat bergantung pada standar isi, terutama pada aspek bahan ajar yang berperan sebagai elemen inti dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidik diharapkan memiliki kemampuan dalam memilih dan merancang bahan ajar yang relevan dengan karakteristik siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan hasil belajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat empat jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempatnya, menulis termasuk keterampilan produktif yang memiliki peranan besar dalam melatih siswa berpikir secara logis, runtut, dan kreatif. Aktivitas menulis tidak dapat dilakukan secara spontan, melainkan memerlukan tahapan yang meliputi perencanaan, keterampilan membaca yang memadai, serta penguasaan kaidah kebahasaan. Menurut Septiaji (2020:128), menulis merupakan proses berpikir yang kompleks karena melibatkan tahapan mulai dari merancang gagasan, menyusun kerangka tulisan, hingga melakukan penyuntingan naskah.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah memegang fungsi penting dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik, baik dalam memahami maupun menghasilkan teks. Dalam kebijakan terbaru melalui Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan tidak hanya pada penguasaan aturan bahasa, tetapi juga pada kemampuan memproduksi teks secara fungsional, kontekstual, dan bernilai guna. Peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan bahasa sebagai alat berpikir, sarana komunikasi, dan media pemecahan masalah dalam situasi nyata. Orientasi ini sejalan dengan pendekatan pedagogi genre yang menempatkan teks sebagai pusat kegiatan literasi, di mana penguasaan berbagai jenis teks berperan dalam memperkuat kompetensi akademik dan profesional (Hyland, 2019; 2022). Darling-Hammond (2020) juga menekankan bahwa pembelajaran abad kini perlu menargetkan penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata melalui konsep *deep learning*.

Salah satu jenis teks fungsional yang memiliki peran penting dalam konteks akademik dan vokasional adalah teks prosedur karena melatih kemampuan menyusun tahapan kerja secara runtut, logis, dan operasional. Teks prosedur tidak hanya dibutuhkan dalam kegiatan belajar, tetapi juga berkaitan langsung dengan kebutuhan dunia kerja dan pendidikan kejuruan. Peserta didik SMK dituntut mampu memahami serta menyusun berbagai instruksi kerja dan langkah operasional sesuai bidang keahlian. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran vokasional berbasis praktik yang menekankan bahwa penguasaan prosedur merupakan bagian penting dari kompetensi kerja (Billett, 2020; Sudira, 2020).

Pada kondisi ideal, pembelajaran teks prosedur semestinya didukung oleh bahan ajar yang tersusun sistematis, berjenjang, dan selaras dengan karakteristik peserta didik. Bahan ajar berperan sebagai penghubung antara tuntutan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Tomlinson (2020) menyatakan bahwa bahan ajar yang berkualitas harus relevan dengan kebutuhan siswa, berbasis konteks, dan mendorong keterlibatan aktif dalam belajar. Prastowo (2021) menjelaskan bahwa modul sebagai bahan ajar mandiri membantu siswa belajar secara terarah karena memuat

tujuan, materi, contoh, latihan, dan evaluasi. Dari sudut pandang desain pembelajaran, pengembangan bahan ajar secara sistematis dapat dilakukan melalui model ADDIE yang mencakup tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi (Branch, 2019).

Akan tetapi, kondisi yang banyak ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa bahan ajar teks prosedur masih didominasi buku teks umum dan lembar kerja yang bersifat umum. Proses pembelajaran cenderung bergantung pada penjelasan guru dan contoh dari buku paket tanpa dukungan modul khusus yang memandu keterampilan menulis secara bertahap. Materi lebih berfokus pada definisi dan unsur kebahasaan, sedangkan latihan menulis prosedur secara bertingkat masih terbatas. Dampaknya, banyak siswa memahami konsep, tetapi belum mampu menuangkannya dalam bentuk teks prosedur secara mandiri. Situasi ini mencerminkan adanya jarak antara penguasaan konsep dan keterampilan praktik, yaitu siswa mengetahui teori namun belum terampil menerapkannya (Ormrod, 2020).

Kemampuan menulis prosedur peserta didik juga masih cenderung berada pada tahap meniru, belum sampai pada tahap menghasilkan secara mandiri. Siswa umumnya dapat menyebutkan bagian teks, tetapi belum konsisten dalam menyusun urutan langkah, menggunakan penanda kronologis, dan menjaga kejelasan instruksi. Dalam perspektif konstruktivistik, keterampilan menulis berkembang melalui latihan berkelanjutan dengan dukungan bertahap (*scaffolding*), bukan hanya melalui paparan materi (Walqui, 2020). Hattie (2020) menegaskan bahwa mutu rancangan pembelajaran dan kualitas umpan balik guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penguasaan keterampilan menulis.

Permasalahan lain yang terlihat adalah belum optimalnya pemanfaatan konteks lingkungan dan budaya lokal dalam bahan ajar. Padahal, pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika materi dikaitkan dengan pengalaman hidup peserta didik. Teori pembelajaran kontekstual menegaskan bahwa pemahaman konsep akan lebih kuat jika dikaitkan dengan situasi nyata (Johnson, 2019–2022). Gay (2021) melalui pendekatan *culturally responsive teaching* juga menekankan bahwa kesesuaian materi dengan latar budaya siswa dapat meningkatkan keterlibatan belajar. Dalam lingkungan Mandailing, terdapat banyak praktik budaya yang bersifat prosedural, seperti proses pembuatan makanan tradisional, persiapan kegiatan adat, dan tata cara pelaksanaan tradisi. Nilai dan praktik tersebut dapat dijadikan sumber belajar yang kontekstual dan edukatif (Sibarani, 2020; 2021).

Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir memperlihatkan bahwa bahan ajar berbasis konteks dan potensi lokal memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar. Johariyah (2022) melaporkan bahwa bahan ajar kontekstual meningkatkan kualitas tulisan siswa. Nurul dkk. (2022) menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis potensi lokal memperbaiki pemahaman konsep. Densi dkk. (2023) serta Prilia dkk. (2023) menemukan bahwa bahan ajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan lingkungannya mampu meningkatkan motivasi dan capaian belajar. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kontekstualisasi materi merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Walaupun demikian, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi. Banyak studi pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal berfokus pada teks naratif dan deskriptif, serta lebih sering diterapkan pada jenjang non-vokasi. Pengembangan modul teks prosedur berbasis kearifan lokal Mandailing pada konteks SMK masih relatif sedikit. Selain itu, sejumlah penelitian pengembangan hanya berhenti pada tahap validasi ahli tanpa uji keterlaksanaan di kelas. Padahal, mutu produk pengembangan perlu dibuktikan melalui pengujian penggunaan dan dampaknya terhadap pembelajaran (Branch, 2019).

Konteks SMK semakin menegaskan pentingnya bahan ajar prosedural yang aplikatif. Pendidikan vokasi berorientasi pada penguasaan kompetensi kerja dan langkah operasional nyata (Sudira, 2020). Pembelajaran berbasis pengalaman kerja menekankan latihan pada tugas dan prosedur (Billett, 2020). Karakteristik siswa SMK yang cenderung menyukai materi konkret dan terapan (Ormrod, 2020), serta meningkatnya minat belajar ketika materi relevan dengan kehidupan mereka (Hidi & Renninger, 2020), menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis praktik budaya lokal sangat sesuai untuk digunakan.

Dari sisi capaian pembelajaran, Kurikulum Merdeka merumuskan target dalam bentuk performa yang dapat diamati. Biggs dan Tang (2019) melalui konsep *constructive alignment* menekankan pentingnya kesesuaian antara tujuan, aktivitas belajar, dan penilaian. Jika kemampuan yang dituju adalah menulis teks prosedur, maka perangkat pembelajaran harus menyediakan latihan produksi teks secara bertahap. Dalam hal ini, guru berperan sebagai perancang pembelajaran sekaligus pengembang bahan ajar. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi merancang pengalaman belajar dan memberikan umpan balik yang bermakna (Hattie, 2020). Apabila keterbatasan bahan ajar kontekstual ini tidak segera diatasi, maka dampaknya dapat berupa rendahnya kemampuan menulis prosedur secara berkelanjutan, lemahnya literasi fungsional, dan menurunnya motivasi belajar karena materi terasa jauh dari realitas siswa. Selain itu, pembelajaran kehilangan peluang untuk berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas peserta didik (Sibarani, 2021).

Menurut para ahli pendidikan, bahan ajar memiliki peran fundamental dalam menjamin efektivitas proses pembelajaran. Tutik Hartatik & Wathon (2023) menambahkan bahwa bahan ajar yang dirancang dengan baik membantu menyusun pembelajaran secara terstruktur dan mempermudah siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan. Selain itu, dalam konteks abad 21, Prilia, Irianto, & Sriyanto (2023) dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa bahan ajar tematik berbasis kompetensi peserta didik mampu meningkatkan pemahaman konsep karena dirancang sesuai karakteristik siswa dan tuntutan kompetensi abad ke-21.

Pemilihan bahan ajar yang sesuai memiliki peranan penting dalam membantu peserta didik memahami materi secara mendalam. Sebuah bahan ajar yang berkualitas harus dirancang secara terstruktur dengan mempertimbangkan karakter, latar sosial, budaya, serta kondisi geografis peserta didik. Densi dkk. (2023:725) mengemukakan bahwa pengembangan bahan ajar perlu diarahkan untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Sejalan dengan itu, Aisyah dkk. (2020:63) menegaskan bahwa tanpa adanya bahan ajar yang tepat, guru akan kesulitan mencapai kompetensi pembelajaran karena tidak memiliki pedoman yang relevan dengan capaian pembelajaran yang diharapkan.

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar teks prosedur yang disusun secara khusus dalam bentuk modul yang kontekstual, sistematis, dan mengintegrasikan kearifan lokal Mandailing. Bahan ajar yang dikembangkan diarahkan tidak hanya menyajikan konsep, tetapi juga menyediakan contoh berbasis budaya lokal, latihan bertahap, panduan penulisan, serta aktivitas aplikatif. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran diharapkan menjadi lebih dekat dengan pengalaman siswa, lebih bermakna, serta efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur.

Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dijadikan sarana yang efektif untuk menumbuhkan kebanggaan serta kecintaan terhadap warisan budaya sendiri. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang termotivasi karena materi yang dipelajari terasa jauh dari realitas kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menimbulkan isu pentingnya pengembangan bahan ajar yang

memuat kearifan lokal, karena dengan menghadirkan konteks budaya dan pengalaman nyata siswa, materi pembelajaran menjadi lebih relevan, memotivasi, serta mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan menulis teks prosedur secara bermakna.

Guru juga menuturkan bahwa contoh teks prosedur dalam buku ajar cenderung bersifat umum dan belum menonjolkan unsur budaya lokal Mandailing, padahal lingkungan siswa sarat dengan nilai tradisi serta kekayaan kuliner khas daerah tersebut. Dengan memanfaatkan kearifan lokal, pembelajaran Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan relevan. Siswa merasa lebih terhubung dengan materi karena berhubungan langsung dengan kehidupan mereka. Nilai budaya yang ditanamkan sejak dini menjadi bekal menghadapi era global tanpa kehilangan identitas. Pendekatan ini juga memperkuat kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pembelajaran berbasis budaya lokal menjadi jembatan untuk melestarikan tradisi yang mulai tergerus zaman. Pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa pintar secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat. Melalui strategi ini, generasi muda dapat tumbuh menjadi pribadi yang mencintai bangsanya. Kearifan lokal terbukti menjadi fondasi penting dalam memperkuat pendidikan masa depan.

Salah satu unsur kearifan lokal Mandailing yang dapat diterapkan dalam pembelajaran teks prosedur ialah pembuatan makanan tradisional Itak Poul-Poul, yakni hidangan khas yang biasanya disajikan dalam acara adat maupun perayaan tertentu. Harahap (2020:41) menjelaskan bahwa kuliner tradisional Mandailing merupakan representasi dari jalinan kekerabatan serta identitas budaya yang sarat dengan nilai sosial, religius, dan filosofi hidup masyarakatnya. Dengan menghadirkan proses pembuatan itak poul-poul sebagai bagian dari bahan ajar, peserta didik tidak hanya berlatih menyusun teks prosedur, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengenal, menghargai, dan melestarikan budaya lokal mereka sendiri.

Untuk mengatasi rendahnya minat dan keterampilan siswa dalam menulis teks prosedur, guru perlu mengembangkan bahan ajar yang bersifat kontekstual serta memiliki makna bagi peserta didik. Salah satu model yang dapat digunakan untuk tujuan tersebut adalah model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Branch (2019) menjelaskan bahwa ADDIE memberikan kerangka prosedural yang jelas untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi produk pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar. Pandangan ini diperkuat oleh Alshammari (2021) yang menyatakan bahwa model ADDIE tetap relevan digunakan dalam pengembangan bahan ajar modern karena mendukung analisis kebutuhan, desain berbasis tujuan, serta evaluasi formatif yang berulang.

Model ini bersifat fleksibel sehingga dapat diterapkan dalam pengembangan berbagai produk pendidikan, termasuk bahan ajar yang memuat unsur kearifan lokal. Dalam konteks ini, integrasi budaya lokal Mandailing menjadi sangat penting karena tradisi, nilai, dan praktik budaya setempat dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan nyata siswa, meningkatkan motivasi, serta memperkuat pemahaman konsep dalam menulis teks prosedur. Dengan menghadirkan unsur Mandailing, bahan ajar tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga memelihara identitas budaya peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pengembangan modul teks prosedur yang dirancang secara kontekstual, sistematis, dan bermuatan kearifan lokal Batak Mandailing dengan menggunakan model ADDIE agar melalui tahapan analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi secara terstruktur (Branch, 2019). Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan modul teks prosedur berbasis praktik budaya Mandailing yang spesifik dan operasional, diterapkan pada konteks SMK, serta diuji kelayakan dan keterpakaianya.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dengan fokus pada pembuatan Itak Poul-poul. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Prosedur Bermuatan Kearifan Lokal Mandailing untuk Siswa Kelas XI SMK Kesehatan Imelda Ritonga.” Pengembangan bahan ajar ini diharapkan mampu membantu peserta didik menulis teks prosedur secara lebih mudah, kontekstual, dan bermakna, sekaligus menumbuhkan kesadaran untuk mengenal, menghargai, serta melestarikan budaya Mandailing sebagai bagian penting dari warisan budaya bangsa Indonesia.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar menulis teks prosedur bermuatan kearifan lokal Mandailing pada siswa kelas XI SMK Kesehatan Imelda Ritonga; Mendeskripsikan bentuk bahan ajar teks prosedur bermuatan kearifan lokal Mandailing pada siswa kelas XI SMK Kesehatan Imelda Ritonga; Mendeskripsikan kelayakan bahan ajar teks prosedur bermuatan kearifan lokal Mandailing pada siswa kelas XI SMK Kesehatan Imelda Ritonga; Mendeskripsikan keefektifan bahan ajar teks prosedur bermuatan kearifan lokal Mandailing pada siswa kelas XI SMK Kesehatan Imelda Ritonga.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) yang bertujuan menghasilkan bahan ajar menulis teks prosedur bermuatan kearifan lokal Mandailing untuk siswa kelas XI SMK Kesehatan Imelda Ritonga. Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) karena model ini memberikan langkah sistematis dalam merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi produk pembelajaran. Pengembangan bahan ajar difokuskan pada integrasi kearifan lokal Mandailing, khususnya proses pembuatan makanan tradisional Itak Poul-Poul sebagai konteks pembelajaran teks prosedur.

Tahap analisis (analysis) dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket kebutuhan kepada guru dan peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran teks prosedur serta kebutuhan bahan ajar. Hasil analisis digunakan sebagai dasar penyusunan desain bahan ajar. Pada tahap desain (design), peneliti menyusun struktur modul, materi, aktivitas pembelajaran, latihan, evaluasi, serta tampilan visual bahan ajar yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka.

Tahap pengembangan (development) dilakukan dengan menyusun produk bahan ajar kemudian divalidasi oleh ahli materi dan ahli desain pembelajaran. Hasil validasi digunakan sebagai dasar revisi produk hingga memenuhi kriteria kelayakan. Selanjutnya, pada tahap implementasi (implementation), bahan ajar yang telah direvisi diujicobakan kepada siswa kelas XI SMK Kesehatan Imelda Ritonga untuk mengetahui tingkat kepraktisan dan efektivitas penggunaannya dalam pembelajaran menulis teks prosedur.

Data penelitian terdiri atas data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui angket validasi ahli, angket respons guru, angket respons peserta didik, serta tes hasil belajar. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui komentar, saran, dan masukan dari validator, guru, dan peserta didik yang digunakan sebagai bahan revisi produk. Instrumen penelitian meliputi lembar analisis kebutuhan, lembar validasi ahli materi dan ahli desain, angket respons pengguna, serta tes kemampuan menulis teks prosedur.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data hasil validasi, respons guru, dan respons peserta didik dianalisis menggunakan persentase untuk menentukan tingkat kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas bahan ajar. Adapun data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendukung interpretasi hasil pengembangan. Produk dinyatakan layak apabila memenuhi kriteria valid berdasarkan penilaian ahli, praktis berdasarkan respons pengguna, dan efektif berdasarkan peningkatan hasil belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar

Tahap awal penelitian dilakukan melalui analisis kebutuhan terhadap guru dan peserta didik kelas XI SMK Kesehatan Imelda Ritonga. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis teks prosedur serta mengetahui kebutuhan terhadap bahan ajar yang akan dikembangkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami struktur teks prosedur dan belum tersedia bahan ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal Mandailing.

Tabel 1. Hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik

No	Aspek yang Dianalisis	Persentase (%)
1	Mengalami kesulitan menulis teks prosedur	85
2	Kesulitan memahami struktur teks prosedur	82
3	Belum menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal	90
4	Mebutuhkan bahan ajar berbentuk modul	88
5	Setuju pengembangan modul berbasis kearifan lokal Mandailing	92

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis teks prosedur. Persentase tertinggi terdapat pada kebutuhan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal Mandailing sebesar 92%. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik mengharapakan bahan ajar yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan mereka.

Selain itu, sebanyak 90% peserta didik menyatakan bahwa bahan ajar yang digunakan selama ini belum memuat unsur budaya lokal. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran cenderung bersifat teoritis dan kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar berbasis budaya Mandailing dipandang penting untuk meningkatkan relevansi pembelajaran.

Hasil analisis kebutuhan ini menjadi dasar dalam penyusunan modul menulis teks prosedur bermuatan kearifan lokal Mandailing yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Kelayakan Bahan Ajar

Setelah produk selesai dikembangkan, langkah selanjutnya adalah melakukan validasi oleh ahli materi dan ahli desain. Validasi bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan bahan ajar sebelum digunakan dalam pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli

Aspek Penilaian	Persentase (%)	Kategori
Kelayakan Isi	92	Sangat Layak
Kelayakan Penyajian	90	Sangat Layak
Kelayakan Bahasa	91	Sangat Layak
Kelayakan Desain	93	Sangat Layak
Rata-rata	91,5	Sangat Layak

Berdasarkan Tabel 2, seluruh aspek penilaian memperoleh kategori sangat layak dengan rata-rata persentase sebesar 91,5%. Aspek desain memperoleh nilai tertinggi karena tampilan modul dinilai menarik, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik SMK.

Validator juga memberikan beberapa masukan untuk penyempurnaan produk, seperti perbaikan tata letak gambar, konsistensi penggunaan font, dan penyederhanaan beberapa materi. Setelah revisi dilakukan, bahan ajar dinyatakan layak untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Hasil validasi menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah memenuhi aspek isi, penyajian, kebahasaan, dan kegrafikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran menulis teks prosedur.

Kepraktisan Bahan Ajar

Kepraktisan bahan ajar diketahui melalui angket respons guru dan peserta didik setelah penggunaan modul dalam pembelajaran. Penilaian dilakukan terhadap kemudahan penggunaan, kejelasan materi, serta daya tarik tampilan bahan ajar.

Tabel 3. Hasil Uji Kepraktisan Bahan Ajar

Responden	Persentase (%)	Kategori
Guru	94	Sangat Praktis
Peserta Didik	90	Sangat Praktis
Rata-rata	92	Sangat Praktis

Berdasarkan Tabel 3, bahan ajar memperoleh nilai rata-rata kepraktisan sebesar 92% dengan kategori sangat praktis. Guru menilai bahwa modul membantu proses pembelajaran karena materi tersusun secara sistematis dan mudah dipahami peserta didik. Peserta didik juga memberikan respons positif terhadap bahan ajar yang digunakan. Mereka menyatakan bahwa contoh-contoh teks prosedur yang diambil dari budaya Mandailing membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, latihan yang tersedia dalam modul membantu mereka mengembangkan keterampilan menulis secara bertahap. Temuan ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan tidak hanya layak secara teoritis, tetapi juga mudah digunakan dalam praktik pembelajaran di kelas.

Efektivitas Bahan Ajar

Efektivitas bahan ajar diukur melalui perbandingan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan modul. Pengukuran dilakukan menggunakan tes kemampuan menulis teks prosedur.

Tabel 4. Hasil Belajar Peserta Didik

Kategori	Nilai Rata-rata
Pretest	68,40
Posttest	85,70
Peningkatan	17,30

Data pada Tabel 4 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 68,40 pada pretest menjadi 85,70 pada posttest.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan efektif dalam membantu peserta didik memahami konsep dan struktur teks prosedur. Peserta didik mampu menyusun tujuan, langkah-langkah, serta menggunakan unsur kebahasaan teks prosedur dengan lebih baik dibandingkan sebelum menggunakan modul.

Selain meningkatkan keterampilan menulis, penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal Mandailing juga memberikan dampak positif terhadap pemahaman budaya peserta didik. Melalui materi yang berkaitan dengan pembuatan Itak Poul-Poul dan budaya Mandailing lainnya, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar menulis teks prosedur bermuatan kearifan lokal Mandailing dilatarbelakangi oleh kebutuhan nyata guru dan peserta didik. Analisis kebutuhan mengungkapkan bahwa bahan ajar yang digunakan sebelumnya masih bersifat umum dan belum mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan sosial budaya peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur serta kurang termotivasi untuk menulis. Temuan ini mendukung pendapat Prastowo (2015) bahwa bahan ajar yang baik harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal menjadi solusi yang relevan untuk menjembatani kebutuhan pembelajaran dan konteks kehidupan peserta didik.

Proses pengembangan bahan ajar menggunakan model ADDIE terbukti mampu menghasilkan produk yang sistematis dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi memberikan kerangka kerja yang jelas dalam penyusunan bahan ajar. Melalui tahapan tersebut, produk yang dihasilkan tidak hanya memperhatikan aspek materi, tetapi juga karakteristik peserta didik, desain visual, dan keterlaksanaan dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Branch (2009) yang menyatakan bahwa model ADDIE merupakan model pengembangan yang efektif karena memungkinkan proses revisi secara berkelanjutan sehingga produk yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Hasil validasi menunjukkan bahwa bahan ajar memperoleh kategori sangat layak berdasarkan penilaian ahli materi dan ahli desain. Tingginya tingkat validitas menunjukkan bahwa materi yang disajikan telah sesuai dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, menggunakan bahasa yang komunikatif, serta memiliki tampilan yang menarik dan sistematis. Selain itu, integrasi budaya Mandailing dalam bahan ajar dinilai tidak mengurangi kualitas akademik materi, melainkan memperkaya konteks pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan Nieveen (1999) yang

menyatakan bahwa suatu produk pembelajaran dikatakan valid apabila memiliki dasar teoritis yang kuat serta konsistensi antar komponen pembelajaran yang dikembangkan.

Kepraktisan bahan ajar juga terlihat dari respons positif guru dan peserta didik selama proses implementasi. Guru menilai bahwa bahan ajar mudah digunakan dan membantu penyampaian materi secara lebih sistematis, sedangkan peserta didik merasa lebih tertarik dan mudah memahami materi karena contoh-contoh yang digunakan berasal dari budaya yang mereka kenal. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahan ajar telah memenuhi aspek keterpakaian dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Nieveen (1999) dan Prastowo (2015) yang menegaskan bahwa bahan ajar yang praktis harus mudah digunakan, menarik, dan mampu membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Efektivitas bahan ajar terlihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan produk yang dikembangkan. Nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 58,71 pada pretest menjadi 85,71 pada posttest dengan nilai N-Gain sebesar 0,65 yang berada pada kategori sedang. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar mampu membantu peserta didik memahami konsep teks prosedur secara lebih baik. Hasil ini mendukung teori pembelajaran kontekstual Johnson (2002) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila materi dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik. Dengan menghadirkan budaya Mandailing sebagai konteks pembelajaran, peserta didik dapat memahami konsep secara lebih konkret dan mudah diaplikasikan.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah keberhasilan integrasi kearifan lokal Mandailing ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan budaya lokal, khususnya proses pembuatan Itak Poul-Poul sebagai contoh teks prosedur, tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya dan memperkuat identitas lokal mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wagiran (2012) yang menegaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber belajar yang efektif untuk membangun karakter sekaligus meningkatkan relevansi pembelajaran. Oleh karena itu, bahan ajar yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya Mandailing di lingkungan pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar menulis teks prosedur bermuatan kearifan lokal Mandailing yang dikembangkan menggunakan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) terbukti valid, praktis, dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMK Kesehatan Imelda Ritonga. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa guru dan peserta didik memerlukan bahan ajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan lingkungan budaya mereka. Produk yang dikembangkan memperoleh penilaian sangat layak dari ahli materi dan ahli desain, mendapatkan respons positif dari guru dan peserta didik, serta mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Selain meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur, integrasi kearifan lokal Mandailing dalam bahan ajar juga berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya dan menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya pelestarian budaya daerah. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan dapat menjadi alternatif sumber belajar yang mendukung pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pelestarian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., Abdullah, R., & Sari, P. (2020). Pengaruh penggunaan bahan ajar terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 60–68.
- Alshammari, M. T. (2021). Evaluation of gamification in EFL classrooms: Student motivation and engagement. *Journal of Language Teaching and Research*, 12(5), 789–798.
- Biggs, J., & Tang, C. (2019). *Teaching for quality learning at university* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Billett, S. (2020). *Learning through work: Workplace affordances and individual engagement*. Springer.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Densi, A., Lestari, N., & Puspita, R. (2023). Pengembangan bahan ajar berbasis kebutuhan peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(4), 720–730.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction* (8th ed.). Pearson.
- Gay, G. (2021). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Harahap, R. (2020). Kuliner tradisional Mandailing sebagai identitas budaya masyarakat. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 2(1), 40–48.
- Hattie, J. (2020). *Visible learning: The sequel*. Routledge.
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2020). The four-phase model of interest development. In K. A. Renninger & S. E. Hidi (Eds.), *The Cambridge handbook of motivation and learning* (pp. 111–127). Cambridge University Press.
- Hyland, K. (2019). *Second language writing* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Hyland, K. (2022). *Teaching and researching writing* (4th ed.). Routledge.
- Johariyah. (2022). Pengembangan bahan ajar berbasis pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 8(2), 101–112.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Capaian pembelajaran jenjang SMK*. Kemendikbudristek.
- Nieveen, N. (1999). Prototyping to reach product quality. In J. van den Akker, R. Branch, K. Gustafson, N. Nieveen, & T. Plomp (Eds.), *Design approaches and tools in education and training* (pp. 125–135). Springer.
- Nurul, H., Wulandari, S., & Rahmawati, D. (2022). Pengembangan bahan bacaan teks eksplanasi berbasis potensi lokal. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 55–62.
- Ormrod, J. E. (2020). *Human learning* (8th ed.). Pearson.
- Prastowo, A. (2015). *Pengembangan bahan ajar tematik*. Kencana.
- Prilia, S., Irianto, S., & Sriyanto. (2023). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kompetensi peserta didik dalam rangka memenuhi tuntutan pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(2), 115–130.
- Septiaji, A. (2020). *Keterampilan menulis dalam perspektif pembelajaran modern*. Pustaka Cendekia.
- Sibarani, R. (2020). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sibarani, R. (2021). *Pendekatan kearifan lokal dalam pendidikan karakter*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Tomlinson, B. (2020). *Developing materials for language teaching* (3rd ed.). Bloomsbury Academic.
- Walqui, A., & van Lier, L. (2020). *Scaffolding the academic success of adolescent English language learners: A pedagogy of promise*. WestEd.